

TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PPKN DI ERA DIGITAL: STRATEGI MENANAMKAN NILAI PANCASILA PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Yohana Kristina Nima¹, Intan Yulintri Sopaba², Welmi Ananda Ngongo³, Edelvina
Apolonia Kuza⁴, Fadil Mas'ud

^{1,2,3,4,5} PPKn FKIP Universitas Nusa Cendana

Alamat e-mail : ¹yohanakristinanima@gmail.com, ²intansopaba0@gmail.com,
³welmiananda6@gmail.com, ⁴delfinkuza@gmail.com,
⁵fadil.masud@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

This study examines the transformation of Pancasila and Civic Education (PPKn) learning in the digital era, focusing on strategies for effectively instilling Pancasila values in elementary school students. The development of digital technology presents challenges such as digital access inequality, limitations in teachers' digital pedagogical competencies, exposure to misinformation and negative content, and increased digital distractions for children. This study uses a literature review method by examining various relevant books, scientific journals, and academic publications. The results show that Pancasila-based digital literacy, the application of blended learning, the use of digital narrative media such as e-storybooks and podcasts, and the use of educational games can strengthen the internalization of Pancasila values. In addition, cross-sector collaboration is important to build digital citizenship ethics and make Pancasila a moral guideline in virtual spaces. Overall, the digital transformation of Civic Education learning is a strategic step to shape students with Pancasila character, digital ethics, and the ability to become responsible citizens in the era of digital globalization.

Keywords: Pancasila values, digital learning, Civics

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji transformasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di era digital dengan fokus pada strategi penanaman nilai-nilai Pancasila secara efektif pada peserta didik sekolah dasar. Perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan seperti ketimpangan akses digital, keterbatasan kompetensi pedagogi digital guru, paparan misinformasi dan konten negatif, serta meningkatnya distraksi digital pada anak. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah berbagai buku, jurnal ilmiah, dan publikasi akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berbasis etika Pancasila, penerapan blended learning, penggunaan media naratif digital

seperti e-storybook dan podcast, serta pemanfaatan game edukasi bernilai dapat memperkuat internalisasi nilai Pancasila. Selain itu, kolaborasi lintas sektor penting untuk membangun etika kewargaan digital dan menjadikan Pancasila sebagai pedoman moral di ruang virtual. Secara keseluruhan, transformasi digital pembelajaran PPKn merupakan langkah strategis untuk membentuk peserta didik yang berkarakter Pancasila, beretika digital, dan mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab di era globalisasi digital.

Kata Kunci: Nilai Pancasila, pembelajaran digital, PPKn

A. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membangun karakter generasi muda Indonesia, terutama pada era digital yang menghadirkan berbagai tantangan baru. Arus informasi yang sangat cepat, paparan konten negatif, disinformasi, serta kecenderungan menurunnya etika digital pada peserta didik menjadi fenomena yang memerlukan perhatian serius. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara materi nilai Pancasila yang diajarkan secara formal dengan realitas sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan digital sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa era globalisasi digital mempengaruhi pola pikir anak, sehingga nilai-nilai Pancasila perlu diajarkan melalui pendekatan kreatif dan relevan agar

tetap dipahami dan mudah dipraktikkan (Syukur et al. 2025).

Kemampuan literasi digital juga terbukti berpengaruh nyata terhadap kualitas berpikir kritis siswa dalam pelajaran PPKn, sehingga integrasi teknologi menjadi aspek penting dalam proses pembelajaran (Nugraha, Normansyah, and Cahyono 2023). Berbagai penelitian juga mengungkap bahwa penggunaan media digital seperti e-modul berbasis Google Classroom, aplikasi Canva, maupun media interaktif lainnya mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn dan membuat pemahaman nilai Pancasila lebih menarik dan kontekstual (Azzarah et al. 2023; Khairunnisa dan Apoko 2023). Integrasi nilai Pancasila melalui kegiatan non-formal seperti permainan sepak bola juga terbukti efektif menguatkan sikap persatuan

dan keadilan sosial pada siswa sekolah dasar.

Fenomena dan fakta tersebut menegaskan perlunya transformasi pembelajaran PPKn di sekolah dasar agar lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Fokus masalah dalam artikel ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah: bagaimana strategi pembelajaran PPKn di era digital dapat dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila secara efektif pada peserta didik sekolah dasar? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tantangan internalisasi nilai Pancasila di lingkungan digital khususnya pada peserta didik sekolah dasar, mengidentifikasi strategi pembelajaran berbasis teknologi yang relevan, interaktif, dan sesuai perkembangan psikologis anak untuk mendukung penguatan nilai Pancasila.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan konsep pendidikan kewarganegaraan berbasis literasi digital, sedangkan secara praktis memberikan rekomendasi bagi guru dan institusi pendidikan untuk menciptakan

pembelajaran PPKn yang kreatif, kontekstual, dan responsif terhadap dinamika era digital.

Dengan demikian, transformasi pembelajaran PPKn bukan hanya kebutuhan pedagogis, tetapi juga urgensi moral demi membentuk generasi muda yang berkarakter Pancasila dan mampu menjadi warga negara yang cerdas di tengah tantangan digital.

B. Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka (*library research*). Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dan publikasi akademik yang relevan dengan pembelajaran PPKn, nilai-nilai Pancasila, serta integrasi teknologi digital di sekolah dasar. Studi pustaka dipilih karena mampu memberikan landasan teoritis yang kuat dan memungkinkan peneliti memahami perkembangan konsep serta temuan penelitian sebelumnya. Studi pustaka merupakan metode yang bertujuan menemukan teori, gagasan, serta data konseptual dari

literatur untuk memperkuat analisis penelitian (Zed 2014) .

Proses penelitian dilakukan dengan menyeleksi literatur berdasarkan topik utama, membaca secara kritis, serta menganalisis isi untuk menemukan pola, tantangan, dan strategi transformasi pembelajaran PPKn di era digital. Teknik analisis isi digunakan untuk menginterpretasi temuan secara objektif (Bungin 2015). Melalui metode ini, penelitian dapat menyusun gambaran menyeluruh tentang bagaimana nilai Pancasila dapat ditanamkan melalui pembelajaran digital yang inovatif di sekolah dasar.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tantangan Internalisasi Nilai Pancasila di Lingkungan Digital Khususnya pada Peserta Didik Sekolah Dasar

Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PPKn di lingkungan digital untuk peserta didik sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan yang kompleks.

1) Kesenjangan Akses dan Infrastruktur Digital
Kesenjangan akses digital masih menjadi tantangan utama dalam

proses internalisasi nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar. Tidak semua siswa memiliki perangkat memadai seperti laptop, tablet, atau bahkan ponsel pintar yang stabil untuk mengikuti pembelajaran berbasis digital. Kondisi ini diperburuk oleh kualitas jaringan internet yang berbeda antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Ketika akses digital terbatas, pembelajaran PPKn yang memanfaatkan video refleksi, simulasi digital, atau permainan berbasis nilai menjadi sulit diterapkan secara merata. Ketidakmerataan fasilitas digital menyebabkan guru harus menurunkan kompleksitas aktivitas pembelajaran dan berfokus pada materi yang paling mudah diakses oleh semua siswa. Kondisi tersebut secara tidak langsung mengurangi kesempatan siswa untuk mengalami pembelajaran yang bermakna, padahal internalisasi nilai Pancasila memerlukan pengalaman interaktif, pemodelan perilaku, dan konsistensi pembelajaran (Armianti, Yunita, and Surya 2024).

2) Keterbatasan Kompetensi Digital dan Pedagogi Nilai pada Guru

Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator internalisasi nilai, namun banyak guru di tingkat SD belum sepenuhnya menguasai keterampilan digital yang relevan untuk pembelajaran karakter. Tantangan bukan hanya pada kemampuan mengoperasikan perangkat atau aplikasi, tetapi lebih pada bagaimana memadukan teknologi dengan strategi pembelajaran nilai yang efektif. Pendidikan karakter tidak dapat hanya dipindahkan ke platform digital tanpa perencanaan pedagogis yang matang. Penggunaan video atau presentasi digital tanpa kegiatan refleksi membuat pembelajaran nilai menjadi dangkal dan tidak menyentuh ranah afektif (Hidayat et al. 2021). Guru perlu merancang aktivitas yang mengajak siswa berdiskusi, berpikir kritis, berkolaborasi, dan mempraktikkan nilai Pancasila dalam konteks digital namun keterbatasan kompetensi digital membuat banyak guru masih berfokus pada penyampaian materi, bukan pada pembentukan karakter. Akibatnya, proses internalisasi menjadi kurang bermakna dan tidak bertransformasi menjadi perubahan sikap.

3) Distraksi Digital dan Minimnya Pengendalian Diri Anak Usia SD

Lingkungan digital sarat dengan distraksi seperti permainan daring, iklan menarik, dan media sosial yang dapat dengan mudah mengalihkan perhatian anak. Siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan kognitif dan emosional yang belum stabil, sehingga mereka belum mampu mengatur fokus secara optimal saat menggunakan perangkat digital. Penggunaan teknologi tanpa pendampingan dapat menurunkan kualitas proses internalisasi nilai karena siswa lebih tertarik pada hiburan ketimbang materi pembelajaran. Ketika siswa mudah terdistraksi, pelajaran tentang kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan gotong royong yang disampaikan dalam pembelajaran digital tidak dapat diterima secara utuh (Munir et al. 2024). Akibatnya, guru menghadapi kesulitan dalam menjaga iklim belajar yang kondusif dan memastikan proses pembiasaan nilai terjadi secara berulang dan konsisten.

4) Paparan Misinformasi, Konten Negatif, dan Nilai yang Bertentangan

Perkembangan digital memberikan peluang terbuka bagi anak untuk mengakses beragam informasi, termasuk informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Anak bisa terpengaruh oleh ujaran kebencian, perilaku intoleran, perundungan digital, hingga konten kekerasan yang mereka konsumsi tanpa filter. Ruang digital dapat menjadi lingkungan yang kontradiktif dengan pendidikan nilai di sekolah (Mahardhani and Asrori 2023). Ketika anak melihat atau meniru perilaku negatif di media sosial, upaya guru menginternalisasikan nilai melalui pembelajaran formal bisa menjadi kurang efektif. Anak belum mampu membedakan mana informasi yang benar, mana yang manipulatif, sehingga pembelajaran nilai tentang kebenaran, keadilan, dan sikap menghormati orang lain menjadi semakin sulit. Lingkungan digital yang tidak terkontrol ini membuat sekolah harus bekerja lebih keras untuk menanamkan nilai etika digital dan literasi media sebagai bagian dari pendidikan karakter.

5) Kurangnya Alat Asesmen Nilai dalam Pembelajaran Digital

Internalisasi nilai Pancasila memerlukan evaluasi yang tidak hanya fokus pada ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan perilaku. Sistem asesmen di era digital cenderung lebih mudah mengukur pemahaman materi melalui kuis online atau tugas berbasis konten, sementara penilaian praktik nilai seperti kerja sama, empati, sikap toleransi, atau tanggung jawab masih sulit dilakukan. Guru sering kesulitan membuat indikator perilaku yang bisa diamati langsung melalui platform digital. Tidak adanya alat ukur yang tepat membuat guru berfokus pada pemahaman teoritis Pancasila tanpa memantau sejauh mana siswa menerapkan nilai tersebut dalam praktik. Dampaknya, proses internalisasi menjadi tidak terarah dan kurang berdampak pada pembentukan karakter anak (Armianti et al. 2024).

6) Peran Keluarga yang Tidak Konsisten dalam Mendampingi Penggunaan Digital

Keluarga merupakan lingkungan utama yang membentuk karakter anak, tetapi tidak semua orang tua memiliki perhatian, waktu, atau pemahaman tentang pentingnya

pembiasaan nilai di era digital. Beberapa keluarga memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk menggunakan perangkat digital tanpa pengawasan, sehingga anak lebih banyak mengakses konten hiburan daripada kegiatan pendidikan. Ketidakkonsistenan nilai antara rumah dan sekolah membuat internalisasi nilai menjadi lemah. Anak mungkin diajarkan disiplin dan tanggung jawab di sekolah, tetapi di rumah mereka tidak mendapatkan teladan yang sama (Mahardhani and Asrori 2023). Tanpa sinergi antara sekolah dan keluarga, terutama dalam penggunaan teknologi, pembelajaran nilai Pancasila tidak dapat berproses secara menyeluruh dan berkelanjutan.

2. Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi Yang Relevan, Interaktif, dan Sesuai Perkembangan Psikologis Anak untuk Mendukung Penguatan Nilai Pancasila

- 1) Penguatan Etika Digital melalui Literasi Nilai Pancasila
Menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam literasi digital dengan menekankan etika digital sebagai penuntun moral di dunia maya. Pancasila sebagai kerangka

etika publik di ekosistem digital untuk menghadapi disinformasi, ujaran kebencian, dan polarisasi identitas (Mas'ud and Istianah 2025). Strategi ini bisa diwujudkan melalui modul pembelajaran digital citizenship yang mengajarkan siswa memahami konsekuensi perilaku online berdasarkan nilai Pancasila seperti kemanusiaan, keadilan, dan persatuan.

- 2) *Blended-learning* (gabungan pembelajaran tatap muka dan daring)

Blended-learning (gabungan pembelajaran tatap muka dan daring) berbasis living values education, ini dapat mengembangkan kompetensi digital citizenship siswa sambil menanamkan karakter Pancasila. Model blended learning semacam ini meningkatkan partisipasi siswa dan penghayatan nilai-nilai moral yang nyambung dengan kehidupan sehari-hari misalnya rasa hormat, tanggung jawab, dan saling bekerja sama serta memperkuat identitas sebagai warga negara digital yang berbudi pekerti luhur.

- 3) Metode Pembelajaran Inovatif Berbasis Teknologi

Menggunakan media naratif digital (seperti cerita interaktif, e-storybook) yang menyajikan skenario nilai Pancasila. Hal ini memfasilitasi pemahaman nilai melalui cerita yang anak bisa kenali dan refleksikan. Memanfaatkan podcast sebagai media pembelajaran nilai, di mana siswa dapat mendengarkan cerita moral, wawancara, atau diskusi nilai Pancasila dalam format audio yang mudah diakses dan menarik. (Strategi media pembelajaran digital relevan karena mendukung refleksi dan empati.

4) Kolaborasi Lintas Sektor untuk Etika Digital Pancasila

Mendorong kerjasama antara sekolah, pemerintah, dan sektor kreatif (misalnya pembuat konten, startup edukasi) untuk menyebarkan narasi Pancasila di dunia digital. Pentingnya kolaborasi lintas sektor untuk menjadikan Pancasila sebagai pedoman moral di ruang publik virtual (Mas'ud and Istianah 2025). Menyelenggarakan lokakarya literasi nilai digital bersama komunitas lokal dan platform media sosial untuk membangun

narasi kebangsaan yang berbasis Pancasila dan etika bermedia.

5) Simulasi Digital & Game Edukasi Bernilai

Merancang simulasi konflik sosial digital (role-play berbasis game) yang memungkinkan siswa berpartisipasi dalam skenario di mana mereka harus membuat keputusan berdasarkan nilai Pancasila (misalnya situasi musyawarah, keadilan, atau kerakyatan). Game edukatif juga bisa dibuat untuk membangun kerja sama (gotong royong), toleransi, dan tanggung jawab sosial, contohnya game kolaboratif di mana pemain harus menyelesaikan misi bersama dengan berbagi peran dan strategi, dengan reward yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

E. Kesimpulan

Transformasi pembelajaran PPKn di era digital merupakan kebutuhan penting untuk memastikan nilai-nilai Pancasila tetap relevan dan tertanam kuat pada peserta didik sekolah dasar. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa lingkungan digital menghadirkan tantangan

signifikan seperti kesenjangan akses teknologi, keterbatasan kompetensi digital guru, paparan misinformasi, lemahnya pengendalian diri anak dalam menggunakan perangkat digital, serta belum optimalnya asesmen nilai berbasis teknologi. Tantangan tersebut menimbulkan kesenjangan antara pembelajaran nilai yang diberikan di sekolah dengan realitas perilaku anak di dunia digital. Pembelajaran PPKn harus dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga membangun kesadaran moral, kedisiplinan digital, kemampuan berpikir kritis, dan sikap berpancasila dalam interaksi daring maupun luring.

Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi secara tepat dapat menjadi sarana strategis untuk memperkuat pendidikan nilai Pancasila. Integrasi literasi digital berbasis etika Pancasila, pemanfaatan blended learning, penggunaan media naratif digital seperti e-storybook dan podcast, penerapan simulasi dan game edukasi bernilai, serta kerja sama lintas sektor terbukti mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan

sesuai dengan perkembangan psikologis anak. Strategi-strategi ini tidak hanya membantu siswa memahami nilai Pancasila secara kognitif, tetapi juga memungkinkan mereka mengalami, merefleksikan, dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata dan dunia digital. Transformasi pembelajaran PPKn berbasis teknologi bukan sekadar adaptasi terhadap perkembangan zaman, tetapi menjadi langkah strategis untuk membentuk generasi muda yang berkarakter Pancasila, beretika digital, dan siap menjadi warga negara yang bertanggung jawab dalam era globalisasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Armianti, R., S. Yunita, and D. Surya. 2024. "Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4(2):782–90. doi:<https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4838>.
- Azzarah, D., R. Arfan, I. Moeis, J. Indrawadi, and S. Dharma. 2023. "Pancasila and Citizenship Education E-Module Teaching Materials Using Google Classroom for Improving the Quality of Learning." *Jurnal Pedagogi*

- Dan Pembelajaran* 6(1):45–53.
doi:10.23887/jp2.v6i1.5604.
- Bungin, B. 2015. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, M., R. W. A. Rozak, K. A. Hakam, M. D. Kembara, and M. Parhan. 2021. "Character Education in Indonesia: How Is It Internalized and Implemented in Virtual Learning?" *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 41(1):186–98.
doi:https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920.
- Khairunnisa, A., and T. W. Apoko. 2023. "Pengembangan Media Pembelajaran Digital Berbasis Aplikasi Canva Pada Mata Pelajaran PPKn Untuk Sekolah Dasar." *Jurnal Kewarganegaraan* 20(2):112–20.
doi:10.24114/jk.v20i2.48898.
- Mahardhani, A. J., and M. A. R. Asrori. 2023. "Internalization of Pancasila Student Profile Values Based on Digital Citizenship as Preparation for Industry 4.0." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 15(2):2395–2404.
doi:https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2871.
- Mas'ud, F., and A. Istianah. 2025. "Ekosistem Digital Dan Narasi Kebangsaan: Relevansi Pancasila Sebagai Penuntun Etika Publik Virtual." *Haumeni Journal of Education* 5(1):18–26.
doi:https://doi.org/10.35508/haumeni.v5i1.21505.
- Munir, S., A. Haryono, Y. H. Soesilo, and U. Masruro. 2024. "Internalization of Pancasila Values in High School Economic Learning in the Digital Era." *KnE Social Sciences* 252–65.
doi:https://doi.org/10.18502/ks.v9i21.16688.
- Nugraha, I. A., A. D. Normansyah, and C. Cahyono. 2023. "Pengaruh Literasi Digital Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PPKn." *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 5(2):134–42.
- Syukur, A., S. Halima, L. Maknun, Santoso, and W. Rondili. 2025. "PENANAMAN NILAI PANCASILA DALAM MUATAN PPKN SEKOLAH DASAR UNTUK MENGHADAPI ERA GLOBALISASI DIGITAL." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(3):88–96.
doi:10.23969/jp.v10i03.28413.
- Zed, M. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.